

Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura
dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Habib Maulana Maslahul Adi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Email: maslahulhabib@gmail.com

Abstract: This research aims to reveal Albert Bandura's theory of behaviorism and its implications in learning Arabic. An in-depth study is needed to dissect Bandura's theory of behaviorism, which is a new figure in the development of learning theories that have been long held by these teachers. This research is a library research, relying on bibliographic sources in the form of books and scientific journals from related research, using descriptive analysis methods to read data and analyze the thinking of Bandura theory. The results of this study indicate that observational learning (modeling), better known as social learning theory and personality psychology, and programs that are based on the concept of stimulus-response, proposed by Bandura, have implications in learning Arabic. The implementations that can be used include: the material presentation of many with *hiwār*, imitation of idioms, habituation, by not teaching *qawā'id* separately. Then, all learning objectives can be achieved by optimizing the environment of the language (*bī'ah*).

Keywords: *Behaviorism, Learning, Arabic Language*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap teori behaviorisme Albert Bandura, serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab. Dibutuhkan adanya kajian mendalam untuk membedah teori behaviorisme Bandura, yang merupakan tokoh baru dalam perkembangan teori belajar yang telah lama dianut oleh para pengajar ini. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, mengandalkan sumber bibliografi berupa buku dan jurnal ilmiah hasil penelitian yang berkaitan, menggunakan metode analisis deskriptif untuk membaca data dan menganalisis pemikiran behaviorisme Bandura. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program pembelajaran observasional (*modeling*), yang lebih dikenal dengan *social learning theory* dan *personality psychology*, serta program-program yang berpijak pada konsep stimulus-respons, yang dikemukakan oleh Bandura, mempunyai implikasi dalam pembelajaran bahasa Arab. Implementasi yang dapat digunakan di antaranya adalah: penyajian materi banyak dengan *hiwār*, peniruan idiom, pembiasaan, dengan tidak mengajarkan *qawā'id* secara terpisah. Kemudian, kesemua tujuan pembelajarannya dapat dicapai dengan optimalisasi lingkungan bahasa (*bī'ah/environment*).

Kata Kunci: *Behaviorisme, Belajar, Bahasa Arab*

Habib Maulana Maslahul Adi: Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pendahuluan

Belajar merupakan sebuah komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan dalam berinteraksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Belajar terdiri dari kegiatan psikis dan fisik yang saling bekerja sama dan komprehensif integral.¹ Belajar juga bisa diasumsikan sebagai kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Sepenggal kalimat yang pernah dikemukakan oleh Havighurst² yang berbunyi *living is learning*, memberikan gambaran bahwa belajar merupakan hal yang sangat penting, sehingga tidaklah mengherankan bahwa banyak orang ataupun ahli yang membicarakan masalah belajar. Hampir semua pengetahuan, sikap, ketrampilan, perilaku manusia dibentuk, diubah dan berkembang melalui belajar. Kegiatan belajar dapat berlangsung di mana dan kapan saja. Oleh sebab itu dibutuhkan cara belajar yang tepat untuk menghasilkan perubahan sikap yang baik pula.³

Berbicara masalah belajar dan pembelajaran kita akan menemukan banyak tokoh dan berbagai macam teori belajar beserta aliran-alirannya, mulai dari belajar menurut pandangan kaum behaviorisme, kognitifisme, konstruktivisme, maupun humanisme. Namun dalam artikel ini, akan lebih difokuskan pada teori belajar menurut paham behaviorisme yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Albert Bandura sendiri merupakan salah satu tokoh behaviorisme, sekaligus kognitivisme.

Teori behavioristik memandang bahwa belajar adalah mengubah tingkah laku peserta didik dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Sedangkan tugas pengajar adalah mengontrol stimulus dan lingkungan belajar agar perubahan mendekati tujuan yang diinginkan, kemudian memberikan *reward* kepada siswa yang telah mampu memperlihatkan perubahan bermakna sedangkan penguatan negative diberikan kepada siswa yang tidak mampu memperlihatkan perubahan makna.

Teori belajar behaviorisme ini sebenarnya telah lama dianut oleh para pengajar, namun dari semua pendukung teori ini, teori Albert Bandura penulis anggap sebagai teori yang sangat penting diketahui oleh para pengajar. Program-program pembelajaran seperti pembelajaran observasional (*modeling*) yang lebih dikenal sebagai *social learning theory* dan *personality psychology*, pembelajaran berprogram, modul dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respons serta memperhatikan faktor-faktor penguat merupakan program-program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan oleh Bandura.⁴

Oleh karena itu, ruang lingkup yang akan dibahas dalam artikel ini adalah pandangan teori behaviorisme tentang belajar menurut tokoh behaviorisme Albert Bandura, terapi tingkah laku behavioristik, dan aplikasinya dan pembelajaran siswa.

¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hal. 55.

² Robert James Havighurst adalah seorang ahli kimia dan fisika, pendidik, dan ahli dalam pengembangan dan penuaan manusia. Havighurst bekerja dan diterbitkan dengan baik ke usia 80-an. Ia meninggal karena penyakit Alzheimer pada Januari 1991 di Richmond, Indiana pada usia 90.

³ Mahmudi, Muhammad, *Penerapan Teori Behavioristik dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Terhadap Pemikiran BF. Skinner)*, Prosiding Konferensi nasional Bahasa Arab 11, Oktober 2016, hal. 429.

⁴ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 21.

Dengan mengkaji semua itu, diharapkan akan menambah wawasan mengenai cara pembelajaran yang efektif pada umumnya dan khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab.

Belajar Menurut Teori Behaviorisme

Menurut teori behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.⁵

Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respons.⁶ Apa yang terjadi di antara stimulus dan respons dianggap tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons. Dalam pandangan teori ini tingkah laku dalam belajar akan berubah apabila ada stimulus dan respons. Stimulus dapat berupa perlakuan yang diberikan kepada siswa, sedangkan respons berupa tingkah laku yang terjadi pada siswa. Oleh karena itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus), dan apa saja yang dihasilkan siswa (respons), semuanya harus dapat diamati dan diukur.

Disebutkan bahwa faktor lain yang juga dianggap penting oleh penganut aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon bila penguatan ditambahkan maka respon semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi responpun akan tetap dikuatkan. Misalnya, ketika peserta didik diberi tugas oleh guru, ketika tugasnya ditambahkan maka ia akan semakin giat belajarnya. Maka penambahan tugas tersebut merupakan penguat positif (*positive reinforcement*) dalam belajar. Bila tugas-tugas dikurangi dan pengurangan itu justru meningkatkan aktifitas belajarnya, maka pengurangan tugas merupakan penguatan negatif (*negative reinforcement*) dalam belajar. Jadi penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan atau dikurangi untuk memungkinkan terjadinya respon.⁷

Teori Belajar Albert Bandura

Albert Bandura adalah seorang psikolog yang membidangi dua mazhab sekaligus, yakni kognitivisme dan behaviorisme. Lahir 4 Desember 1925, di Mundare, sebuah kota kecil bagian selatan Alberta, Kanada. Ia memperoleh gelar sarjana muda di bidang psikologi di University of British of Columbia tahun 1949. Kemudian dia melanjutkan ke University of Iowa, tempat di mana dia meraih gelar Ph.D tahun 1952. Pada tahun 1953, ia mengajar di Standford University. Di sini kemudian bekerja sama dengan salah seorang anak didiknya, Richard Walters. Buku pertama hasil kerja sama mereka

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

⁷ Zalyana, *Psikologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2010), 104-105.

Habib Maulana Maslahul Adi: Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab

berjudul *Adolescent Aggression* yang terbit tahun 1959. Di University of Stanford itulah dia menjadi sangat berpengaruh dalam tradisi behavioris dan teori pembelajaran. Hingga pucaknya, Bandura pernah menjadi presiden APA (*American Psychological Association*) tahun 1973, serta menerima *APA Award* atas jasanya dalam *Distinguished Scientific Contributions* tahun 1980.⁸

Bandura meneliti beberapa permasalahan yang berkaitan dengan psikologi, salah satunya ialah kenakalan remaja. Menurutnya, lingkungan memang membentuk perilaku dan perilaku membentuk lingkungan. Oleh Bandura, konsep ini disebut *Determinisme Resiprokal* yaitu proses di mana dunia dan perilaku seseorang saling mempengaruhi. Ia melihat bahwa kepribadian merupakan hasil dari interaksi tiga hal, yakni lingkungan, perilaku dan proses psikologi seseorang. Proses psikologis ini berisi kemampuan untuk menyelaraskan berbagai citra (*images*) dalam pikiran dan bahasa.⁹

Dalam teorinya, Albert Bandura menekankan dua hal penting yang dianggapnya sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia, yaitu: pembelajaran observasional (*modeling*) yang lebih dikenal dengan teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) dan regulasi diri (*personality psychology*). Beberapa tahapan yang terjadi dalam proses *modeling* adalah: atensi (perhatian), retensi (ingatan), reproduksi dan motivasi.¹⁰

Menurut Bandura, ada beberapa jenis motivasi. *Pertama*, dorongan masa lalu, yaitu dorongan-dorongan sebagaimana yang dimaksud kaum behavioris tradisional. *Kedua*, dorongan yang dijanjikan (*reward*), yaitu yang bisa kita bayangkan. *Ketiga*, dorongan yang kentara, yaitu seperti melihat atau teringat akan model-model yang patut ditiru.¹¹

Regulasi diri atau kemampuan mengontrol perilaku sendiri ialah salah satu dari sekian penggerak utama kepribadian manusia. Selanjutnya, Bandura mengajukan tiga tahapan yang terjadi dalam proses regulasi. *Pertama*, pengamatan diri, yakni melihat diri sendiri beserta perilakunya serta terus mengawasi. *Kedua*, penilaian, yakni membandingkan apa yang dilihat pada diri dan perilaku dengan standar ukuran tertentu. *Ketiga*, respons diri, yakni proses memberi imbalan pada diri sendiri setelah berhasil melakukan penilaian sebagai respons terhadap diri sendiri. Bagi mereka yang memiliki konsep diri yang buruk, Bandura memberikan saran untuk memperbaikinya, yakni dengan cara: pengamatan diri, memperhatikan standar ukuran dan memperhatikan respon diri.¹²

Untuk lebih memudahkan dalam memahami teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, berikut ini ditampilkan *Mind Map of Social Learning* milik Albert Bandura.

⁸ *Albert Bandura*, Revisi Terakhir 21 Desember 2018, https://en.wikipedia.org/wiki/Albert_Bandura, (Akses 29 Maret 2019 pukul 22.20 WIB).

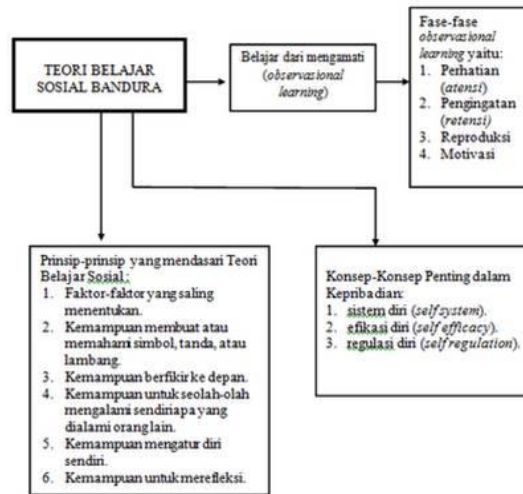
⁹ *Biografi Albert Bandura*, <http://bisapsikologi.blogspot.com/2017/05/biografi-albert-bandura.html>, (akses 29 Maret 2019 pukul 22.23 WIB).

¹⁰ *Albert Bandura*, Revisi Terakhir 21 Desember 2018, https://id.wikipedia.org/wiki/Albert_Bandura, (Akses 29 Maret 2019 pukul 22.25 WIB).

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

Gambar 1
*Mind Map of Social Learning Theory Albert Bandura*¹³



Albert Bandura menyebutkan bahwasanya peserta didik belajar melalui meniru. Pengertian meniru sendiri bukan diartikan sebagai perilaku menyontek, akan tetapi meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang lain, khususnya guru. Apabila tulisan guru baik, guru berbicara dengan sopan, santun dan bahasa yang baik, tingkah laku yang terpuji, menjelaskan dengan jelas dan sistematis, maka peserta didik akan menirunya. Sebaliknya, apabila contoh yang diperagakan oleh guru merupakan perilaku yang kurang baik, maka peserta didik juga akan menirunya.¹⁴

Bandura memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata refleksi otomatis atas stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Teori belajar sosial dari Albert Bandura ini merupakan gabungan dari teori belajar behavioristik dengan penguatan dan psikologi kognitif yang berprinsip pada modifikasi perilaku.

Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) dari Bandura didasarkan pada tiga konsep berikut.¹⁵

1. *Reciprocal determinism*

Pendekatan yang menjelaskan tingkah laku manusia dalam bentuk interaksi timbal balik secara terus menerus, antara kognitif, tingkah laku, dan lingkungan. Seseorang akan menentukan atau memengaruhi tingkah lakunya dengan mengontrol lingkungan, tetapi orang tersebut juga dikontrol oleh kekuatan lingkungan tersebut.

2. *Beyond reinforcement*

¹³ Syilsa Cahya Gemili, *Teori Belajar Sosial Bandura*, <http://syilgagemily.blogspot.com/2012/06/teori-belajar-sosial-bandura.html>, (Akses 29 Maret 2019 pukul 16.60 WIB).

¹⁴ Agus Riyanto, *Teori Belajar Bandura dan Implementasinya dalam Pembelajaran*, Publikasi 19 Maret 2019, <https://www.amongguru.com/teori-belajar-bandura-dan-implementasinya-dalam-pembelajaran/>, (akses 29 Maret 2019 pukul 21.08 WIB).

¹⁵ Ibid.

Habib Maulana Maslahul Adi: Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Bandura memandang bahwa jika setiap unit respon sosial yang kompleks harus dipilah-pilah untuk dibangun kembali satu per satu, maka bisa jadi orang tersebut malah tidak belajar apa pun. Menurutnya *reinforcement* penting dalam menentukan apakah suatu tingkah laku akan terus menerus atau tidak, akan tetapi hal ini bukanlah satu-satunya pembentuk tingkah laku. Orang dapat belajar melakukan sesuatu hanya dengan mengamati dan kemudian mengulang apa yang dilihatnya, belajar melalui observasi tanpa ada *reinforcement* yang terlibat berarti tingkah lakunya ditentukan oleh antisipasi konsekuensi.

3. *Self regulation*

Konsep Bandura menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri (*self regulation*), mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, dan mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. Dalam praktiknya, teori belajar tradisional sering kali terhalang oleh ketidaksenangan atau ketidakmampuan seseorang dalam menjelaskan proses kognitif.

Terdapat banyak implikasi teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura untuk pembelajaran di kelas, antara lain sebagai berikut:¹⁶

1. Peserta didik sering belajar hanya dengan mengamati tingkah laku orang lain, yaitu guru.
2. Menggambarkan konsekuensi perilaku yang secara efektif dapat meningkatkan perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan dan menurunkan perilaku yang tidak pantas.
3. Peniruan (*modeling*) menyediakan alternatif untuk membentuk perilaku baru untuk belajar. Di dalam mempromosikan model yang efektif, seorang guru harus memastikan bahwa empat kondisi esensial harus ada, yaitu perhatian, retensi, motor reproduksi, dan motivasi.
4. Guru dan orangtua harus menjadi mode perilaku yang sesuai dan berhati-hati agar peserta didik tidak meniru perilaku yang tidak pantas.
5. Peserta didik harus percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah, sehingga guru dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dengan memperlihatkan pengalaman orang lain yang sudah sukses atau menceritakan pengalaman kesuksesan guru itu sendiri.
6. Guru harus membantu peserta didik dalam menetapkan harapan yang realistis untuk prestasi akademiknya. Guru juga harus memastikan bahwa target prestasi peserta didik tidak lebih rendah dari potensi peserta didik yang bersangkutan.

Implementasi Teori Albert Bandura dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Para pakar Psikologi belajar bahasa, yang menganut paham Behaviorisme berpendapat bahwa belajar bahasa berlangsung dalam lima tahap, yaitu: Trial and error, mengingat-ingat, menirukan, mengasosiasikan dan menganalogikan.

¹⁶ Ibid.

Dari kelima langkah tersebut dapat disimpulkan bahwa berbahasa pada dasarnya merupakan proses pembentukan kebiasaan. Dalam teori behaviorisme, segala tingkah laku manusia menjadi suatu perilaku berbahasa yang menjadi manifestasi stimulus dan respon yang dilakukan terus-menerus menjadi suatu kebiasaan. Berdasarkan teori ini, pembelajaran bahasa dilakukan dengan mendahulukan pengenalan keterampilan mendengar dan berbicara daripada keterampilan lainnya, pemberian latihan-latihan dan penggunaan bahasa secara aktif dan terus menerus, penciptaan lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyah*) yang kondusif, penggunaan media pembelajaran yang memungkinkan siswa mendengar dan berinteraksi dengan penutur asli, serta pembiasaan motivasi, sehingga berbahasa asing menjadi sebuah perilaku kebiasaan.

Ada beberapa kegiatan pembelajaran bahasa Arab yang dapat dikembangkan berdasarkan teori ini, di antara yang penting adalah:

1. Pengenalan ketrampilan mendengar (*al-istima'*) dan berbicara (*al-kalam*) sebagai awal dalam pembelajaran, sebelum ketrampilan membaca (*al-qiraah*) dan menulis (*al-kitabah*).
2. Latihan (*trial*) dan penggunaan bahasa (*istikdam al-lughah*) secara aktif dan terus menerus agar pembelajar memiliki ketrampilan berbahasa dan berbentuk kebiasaan menggunakan bahasa.
3. Penciptaan lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyah*) yang kondusif agar mendukung proses pembiasaan berbahasa secara efektif.
4. Penggunaan media pembelajaran yang memungkinkan pembelajar mendengar dan berinteraksi dengan penutur asli.
5. Memotivasi guru bahasa untuk tampil berbahasa secara baik dan benar, sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi para siswanya dalam berbahasa.

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran bahasa adalah lingkungan (*bi'ah/environment*), tak terkecuali lingkungan berbahasa Arab. Adapun tujuan diciptakannya lingkungan berbahasa Arab, tidak lain ialah:

1. Untuk membiasakan dalam memanfaatkan bahasa Arab secara komunikatif, melalui praktik percakapan (*muhadatsah*), diskusi (*munaqasyah*), seminar (*nadwah*), ceramah dan berekspresi melalui tulisan (*ta'bir dan tahrir*).
2. Memberikan penguatan (*reinforcement*) pemerolehan bahasa yang sudah dipelajari di kelas.
3. Menumbuhkan kreativitas dan aktivitas berbahasa Arab secara terpadu, antara teori dan praktik dalam suasana informal yang santai dan menyenangkan.

Aplikasi teori ini menuntut siswa untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis maupun tes. Penyajian materi pelajaran mengikuti urutan dari bagian bagian keseluruhan. Pembelajaran dan evaluasi menekan pada hasil, sedangkan evaluasi menuntut jawaban yang benar. Jawaban yang benar menunjukkan bahwa siswa telah menyelesaikan belajarnya.

Guru dapat menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap sehingga tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa disampaikan secara utuh oleh guru. Guru tidak banyak memberikan ceramah, tetapi intruksi singkat yang diikuti contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun melalui simulasi. Bahan pelajaran disusun secara hirarki dari yang sederhana sampai pada yang kompleks. Pembelajaran berorientasi

Habib Maulana Maslahul Adi: Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab

pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Kesalahan harus segera diperbaiki. Pengulangan dan latihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan.

Simpulan

Teori belajar behaviorisme ini sebenarnya telah lama dianut oleh para pengajar, namun dari semua pendukung teori ini, teori Albert Bandura penulis anggap sebagai teori yang sangat penting diketahui oleh para pengajar. Program-program pembelajaran seperti pembelajaran observasional (*modeling*) yang lebih dikenal sebagai *social learning theory* dan *personality psychology*, pembelajaran berprogram, modul dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respons serta memperhatikan faktor-faktor penguat merupakan program-program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan oleh Bandura.

Secara mendasar, teori belajar behaviorisme memiliki karakteristik yang berbeda dengan teori belajar yang lainnya, sehingga dalam hal implementasinya harus disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki. Implementasi pembelajaran bahasa Arab yang disesuaikan dengan teori belajar behaviorisme Albert Bandura dapat diwujudkan dengan menyajikan materi lebih banyak dengan *hiwar*, lebih banyak melakukan peniruan dan menghafal idiom-idiom, menyajikan satu kalimat dalam satu situasi, tidak menyajikan struktur Nahwu secara terpisah dan lebih baik dengan sistem deduktif, lebih menitik beratkan pada ujaran, lebih banyak menggunakan bahasa dalam komunikasi dan banyak menggunakan laboratorium bahasa, memberikan *reward* bagi respons positif, *men-support* peserta didik untuk berbahasa, perhatian lebih pada bahasa bukan isi bahasa. Karena dengan cara tersebutlah pembelajar dapat menjangkau bahasa dari lingkungannya, yang kemudian dapat diaplikasikan dan disajikan secara aktif.

Sebenarnya ada banyak faktor yang mempengaruhi dan menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran bahasa, tetapi yang paling berpengaruh dan dapat disebut sebagai kunci penentu keberhasilan dalam pembelajaran bahasa adalah lingkungan (*bi'ah/environment*), tak terkecuali lingkungan berbahasa Arab. Adapun tujuan diciptakannya lingkungan berbahasa Arab, tidak lain ialah: 1) Untuk membiasakan dalam memanfaatkan bahasa Arab secara komunikatif, melalui praktik percakapan (*muhadatsah*), diskusi (*munaqasyah*), seminar (*nadwah*), ceramah dan berekspresi melalui tulisan (*ta'bir dan tahrir*). 2) Memberikan penguatan (*reinforcement*) pemerolehan bahasa yang sudah dipelajari di kelas. 3) Menumbuhkan kreativitas dan aktivitas berbahasa Arab secara terpadu, antara teori dan praktik dalam suasana informal yang santai dan menyenangkan..

Daftar Pustaka

- Ainiyah, Qurrotul, *Social Learning Theory dan Perilaku Agresif Anak dalam Keluarga*, Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syariat dan Hukum, 2 (1) Juni 2017: 91-104.
- Budiningsih, C. Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Habibah, Nur, *Lingkungan Artifisial dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Arabiyāt: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 3 (2) Desember 2016: 173-196.
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Lefudin, *Belajar & Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Mahmudi, Muhammad, *Penerapan Teori Behavioristik dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Terhadap Pemikiran BF. Skinner)*, Prosiding Konferensi nasional Bahasa Arab 11, Oktober 2016: 429-435.
- Raswan, *Pengaruh Metode Pembelajaran Eklektik Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa*, Arabiyāt: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 5 (1) Juni 2018: 173-196.
- Rustika, I Made, *Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura*, Buletin Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2 (1-2) 2012: 18-25.
- Zalyana, *Psikologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2010.
- Riyanto, Agus, *Teori Belajar Bandura dan Implementasinya dalam Pembelajaran*, Publikasi 19 Maret 2019, <https://www.amongguru.com/teori-belajar-bandura-dan-implementasinya-dalam-pembelajaran/>, [29 Maret 2019].
- Albert Bandura, Revisi Terakhir 21 Desember 2018, https://id.wikipedia.org/wiki/Albert_Bandura, [29 Maret 2019].
- Biografi Albert Bandura*, <http://bisapsikologi.blogspot.com/2017/05/biografi-albert-bandura.html>, [29 Maret 2019].